



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1498-1503

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Upaya Sekolah dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Inklusif Melalui Pendidikan Multikultural

**Muhammad Fadlan Fadillah Arif¹, Poviola Chaerani Putri²,
Siti Nurhaliza Siregar³, Hayati Eka Pratiwi⁴, Nurmarito Rambe⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: fadlanfadillah653@gmail.com¹; violachaerani12@gmail.com²;
nurhalizahsiti562@gmail.com³; hayatip72@gmail.com⁴; nurmarito0332233013@uinsu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif melalui pendidikan multikultural di YP. Asga Mandiri Medan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode wawancara kepada pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dipahami sebagai pendekatan strategis untuk mengelola keberagaman peserta didik melalui dimensi sosiologis, pedagogis, dan kelembagaan. Implementasi dilakukan melalui program struktural, kultural, dan ekstrakurikuler yang mendukung penanaman nilai toleransi. Guru berperan sebagai agen transformasi dalam menerapkan pembelajaran yang inklusif melalui strategi kooperatif dan pendekatan responsif budaya. Sekolah juga menciptakan lingkungan yang aman melalui kebijakan anti diskriminasi dan penanganan konflik berbasis mediasi. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi guru, bahan ajar, serta faktor eksternal. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan, pengembangan sumber daya, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural di YP. Asga Mandiri Medan terbukti mampu meningkatkan sikap toleransi dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Kata kunci: *Inklusif, Lingkungan Belajar, Pendidikan Multikultural.*

School Efforts in Building an Inclusive Learning Environment through Multicultural Education

Abstract

This study aims to describe the school's efforts in building an inclusive learning environment through multicultural education at YP. Asga Mandiri Medan. The approach used is qualitative, employing interviews with the school authorities as the research method. The findings indicate that multicultural education is understood as a strategic approach to managing student diversity through sociological, pedagogical, and institutional dimensions. Its implementation is carried out through structural, cultural, and extracurricular programs that support the cultivation of tolerance values. Teachers play a role as agents of transformation in implementing inclusive learning through cooperative strategies and culturally responsive approaches. The school also creates a safe environment through anti-discrimination policies and mediation-based conflict resolution. The challenges faced include limited teacher competence, teaching materials, and external factors. Efforts made to address these challenges include training, resource development, and collaboration with

various parties. Overall, multicultural education at YP. Asga Mandiri Medan has proven effective in improving attitudes of tolerance and creating an inclusive learning environment.

Keywords: *Inclusive, Learning Environment, Multicultural Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Indonesia, keberagaman suku, agama, ras, dan budaya merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa. Keragaman tersebut dapat menjadi kekuatan apabila dikelola dengan baik, namun juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai (Ainul Yaqin, 2020).

Pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pendidikan. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan toleransi kepada peserta didik sehingga mereka mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang plural (Tilaar, 2019). Dalam praktiknya, pendidikan multikultural tidak hanya diwujudkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan (Naim & Sauqi, 2021).

Sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Lingkungan belajar yang inklusif merupakan kondisi di mana seluruh peserta didik merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa adanya diskriminasi (Huda, 2020). Dalam lingkungan seperti ini, perbedaan tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai kekayaan yang dapat memperkaya proses pembelajaran. YP. Asga Mandiri Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Dengan latar belakang siswa yang beragam dari segi budaya, agama, dan sosial, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui berbagai program dan kegiatan sekolah. Hal ini menjadi penting agar siswa mampu mengembangkan sikap toleransi, empati, dan rasa saling menghargai terhadap sesama. Namun demikian, dalam realitasnya masih ditemukan berbagai tantangan di lingkungan sekolah, seperti adanya perbedaan latar belakang siswa yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, sikap eksklusif, atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya toleransi. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan dari pihak sekolah (Lestari, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya YP. Asga Mandiri Medan dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif melalui pendidikan multikultural, termasuk program yang dilakukan, peran guru, kendala yang dihadapi, serta evaluasi yang dilakukan dalam implementasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai upaya YP. Asga Mandiri Medan dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif melalui implementasi pendidikan multikultural. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif-interpretatif, yakni menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena sosial-pendidikan secara kontekstual sebagaimana adanya di lapangan (Moleong, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan kunci yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di YP. Asga Mandiri Medan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan multikultural. Selain wawancara, pengumpulan data juga diperkuat melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan program sekolah, serta studi dokumentasi

terhadap dokumen kurikulum, kebijakan sekolah, dan laporan kegiatan yang relevan, sehingga triangulasi sumber dan teknik dapat dilakukan untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup empat tahapan berurutan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Pada tahap kondensasi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah, disederhanakan, dan difokuskan sesuai dengan tema-tema pokok penelitian, yaitu pemahaman sekolah terhadap pendidikan multikultural, program penanaman nilai toleransi, peran guru dalam pembelajaran inklusif, kebijakan sekolah, penanganan konflik, keterlibatan siswa, kendala implementasi, serta evaluasi program. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai praktik pendidikan multikultural sebagai strategi pembangunan lingkungan belajar yang inklusif di YP. Asga Mandiri Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Sekolah terhadap Pendidikan Multikultural Berdasarkan hasil penelitian di YP. Asga Mandiri Medan, sekolah memaknai pendidikan multikultural sebagai paradigma pedagogis yang bersifat transformatif dalam merespons keberagaman peserta didik. Pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai pendekatan praktis dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Pemahaman tersebut mencakup tiga dimensi utama. Pertama, dimensi sosiologis, yaitu pendidikan multikultural berfungsi untuk mereduksi segregasi sosial serta mengurangi prasangka berbasis SARA yang berpotensi menimbulkan konflik. Kedua, dimensi pedagogis, yaitu sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya siswa. Ketiga, dimensi kelembagaan, yaitu sebagai landasan dalam penyusunan kebijakan sekolah yang berorientasi pada keadilan sosial dan kohesi sosial. "Pendidikan multikultural di sekolah kami dipahami sebagai cara untuk mengelola keberagaman siswa agar tidak menimbulkan konflik, tetapi justru memperkuat kebersamaan dan toleransi di lingkungan sekolah."

Sekolah dalam Menanamkan Nilai Toleransi Dalam upaya menanamkan nilai toleransi, YP. Asga Mandiri Medan mengimplementasikan berbagai program melalui pendekatan struktural, kultural, dan ekstrakurikuler. Secara struktural, sekolah mengintegrasikan nilai multikultural dalam kurikulum serta menetapkan aturan sekolah yang menolak segala bentuk diskriminasi. Secara kultural, sekolah menyelenggarakan kegiatan seperti festival kebinekaan, pekan budaya, serta dialog lintas agama yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti klub budaya dan pementasan seni multietnis juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai kebinekaan secara langsung. "Kami memiliki berbagai kegiatan seperti festival budaya, perayaan hari besar, dan kegiatan lintas agama agar siswa terbiasa menghargai perbedaan sejak dini."

Implementasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Guru di YP. Asga Mandiri Medan menerapkan pendidikan multikultural melalui transformasi dalam proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang memuat konten dari berbagai latar belakang budaya. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif seperti diskusi kelompok yang mendorong interaksi antar siswa dengan latar belakang berbeda. Selain itu, pendekatan pembelajaran responsif budaya juga digunakan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman siswa. Pada tahap evaluasi, guru menerapkan asesmen autentik yang tidak bias budaya serta

memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan karakteristik masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai agen transformasi dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. “Dalam pembelajaran, kami menggunakan diskusi kelompok dan kerja sama antar siswa agar mereka belajar langsung bagaimana menghargai perbedaan.”

Penciptaan Lingkungan Belajar yang Inklusif Sekolah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui penataan lingkungan fisik dan sosial. Dari aspek fisik, sekolah menyediakan fasilitas seperti ruang ibadah serta menampilkan simbol-simbol budaya yang mencerminkan keberagaman. Dari aspek sosial, sekolah menerapkan kebijakan zero tolerance terhadap perundungan dan diskriminasi berbasis SARA. Selain itu, siswa juga dilatih untuk saling mendukung melalui program peer support. Guru turut berperan sebagai teladan dalam menerapkan sikap toleransi serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa. “Kami berusaha menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan aman, sehingga semua siswa merasa diterima tanpa adanya perbedaan perlakuan.”

Kebijakan Sekolah dalam Mendukung Lingkungan Inklusif YP. Asga Mandiri Medan memiliki kebijakan formal yang mendukung pendidikan inklusif. Kebijakan tersebut meliputi integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, peraturan anti-diskriminasi, serta sistem penerimaan siswa yang tidak membedakan latar belakang. Selain itu, sekolah juga menerapkan kebijakan afirmatif, seperti pembagian kelas yang heterogen dan penyediaan fasilitas bagi siswa dari kelompok minoritas. Kebijakan ini bertujuan menciptakan keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan. “Sekolah memiliki aturan tegas terkait larangan diskriminasi, sehingga semua siswa diperlakukan sama tanpa melihat latar belakangnya.”

Penanganan Konflik Antar Siswa Dalam menghadapi konflik yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang, sekolah menggunakan pendekatan resolusi konflik berbasis pendidikan. Proses penanganan dimulai dari identifikasi konflik, kemudian dilanjutkan dengan mediasi oleh guru atau konselor. Setelah itu, dilakukan pembinaan melalui bimbingan kelompok untuk memperkuat nilai toleransi dan empati siswa. Pendekatan ini lebih menekankan pada penyelesaian secara edukatif dibandingkan dengan hukuman, sehingga siswa dapat belajar dari pengalaman tersebut. “Jika terjadi konflik, kami biasanya melakukan mediasi dan memberikan pemahaman agar siswa dapat menyelesaikan masalah secara baik dan saling menghargai.”

Keterlibatan Siswa dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa di YP. Asga Mandiri Medan dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung sikap toleransi. Dalam ranah akademik, siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan proyek pembelajaran berbasis keberagaman. Dalam ranah sosial, siswa mengikuti kegiatan organisasi dan bakti sosial yang melibatkan berbagai latar belakang. Selain itu, dalam ranah ekspresi, siswa berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya yang mengangkat tema kebinekaan. Keterlibatan ini berperan dalam membentuk karakter siswa yang terbuka dan menghargai perbedaan. “Siswa kami libatkan dalam berbagai kegiatan agar mereka bisa belajar langsung tentang pentingnya toleransi dan kerja sama.”

Kendala dalam Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam pelaksanaannya, sekolah menghadapi beberapa kendala, baik dari segi internal maupun eksternal. Dari segi internal, masih terdapat keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis multikultural. Selain itu, keterbatasan bahan ajar serta media pembelajaran juga menjadi hambatan. Dari segi eksternal, terdapat pengaruh lingkungan masyarakat yang masih memiliki prasangka sosial, serta keterbatasan anggaran dalam mendukung program keberagaman. “Kendala yang kami hadapi adalah masih terbatasnya pemahaman guru serta kurangnya media pembelajaran yang mendukung pendidikan multikultural.”

Upaya Sekolah Mengatasi Kendala Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya, seperti peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop. Sekolah juga mengembangkan bahan ajar yang lebih kontekstual serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, sekolah menjalin kerja sama

dengan berbagai pihak, seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya. Upaya ini dilakukan untuk memperkuat dukungan terhadap implementasi pendidikan multikultural. “Kami mengadakan pelatihan dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan pemahaman serta kualitas pembelajaran multikultural di sekolah.”

Evaluasi Keberhasilan Program Evaluasi terhadap implementasi pendidikan multikultural dilakukan secara sistematis melalui indikator input, proses, dan output. Pada aspek input, sekolah menilai kesiapan sarana dan kompetensi guru. Pada aspek proses, evaluasi dilakukan dengan melihat pelaksanaan program serta interaksi antar siswa. Sedangkan pada aspek output, evaluasi dilakukan melalui pengukuran sikap toleransi siswa, penurunan konflik, serta peningkatan keharmonisan di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi sehingga hasil evaluasi lebih komprehensif dan akurat. “Kami mengevaluasi dari perubahan sikap siswa, apakah sudah lebih toleran dan apakah konflik di sekolah semakin berkurang.”

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di YP. Asga Mandiri Medan, dapat disimpulkan bahwa upaya sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif melalui pendidikan multikultural telah dilaksanakan secara cukup baik dan sistematis. Sekolah memahami pendidikan multikultural sebagai pendekatan yang penting dalam merespons keberagaman peserta didik, baik dari dimensi sosiologis, pedagogis, maupun kelembagaan.

Implementasi pendidikan multikultural diwujudkan melalui berbagai program, baik yang bersifat struktural, kultural, maupun ekstrakurikuler. Guru juga berperan aktif sebagai agen transformasi dalam proses pembelajaran dengan menerapkan strategi yang mendorong interaksi, kerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui kebijakan anti diskriminasi, penataan lingkungan yang mendukung, serta pendekatan edukatif dalam menangani konflik antar siswa.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya bahan ajar, serta faktor eksternal yang memengaruhi. Namun, sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala tersebut melalui pelatihan, pengembangan sumber daya, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural di YP. Asga Mandiri Medan memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih harmonis, aman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, M. (2020). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching (6th ed.)*. New York: Routledge.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Florian, L. (2014). *The SAGE Handbook of Special Education*. London: SAGE Publications.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice (3rd ed.)*. New York: Teachers College Press.
- Huda, N. (2020). Konsep pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 8(3), 201–214.
- Lestari, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–156.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2021). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nieto, S. (2017). *Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2016). *Making Choices for Multicultural Education: Five Approaches to Race, Class, and Gender* (7th ed.). New York: Wiley.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zamroni, Z. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.